
**PROPAGANDA IDEOLOGI BUSHIDO
DALAM FILM *DJAGALAH TANAH DJAWA*
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG**

***THE PROPAGANDA OF BUSHIDO IDEOLOGY
ON THE DOCUMENTARY FILM DJAGALAH TANAH
DJAWA DURING THE JAPANESE OCCUPATION ERA***

Adi Putra Surya Wardhana

Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Wonogiri
Ngrembang, RT 01/5, Kelurahan Giriwoyo, Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri, Indonesia
adiputra.48697@gmail.com

Tanggal diterima 13 Mei 2021

Tanggal disetujui 24 November 2021

ABSTRACT

This study aims to describe the propaganda of bushido ideology in the film Djagalah Tanah Djawa published during the Japanese occupation era. Japan had limited natural and human resources to face the Allies in the Pacific War. Java was seen as a region capable of meeting Japanese needs. Propaganda was needed so that the Japanese internalized the bushido ideology to the Javanese population. Some research problems are (1) the form of bushido ideology deeply held by the Japanese people; (2) the function of Japanese propaganda on Java; (3) the meaning of bushido ideology represented by the Propaganda Film Djagalah Tanah Djawa during the Japanese occupation. The research used the historical method. The research shows that bushido ideology influenced the whole outlook of life and social practices of Japanese society, especially during the Pacific War. This ideology was internalized in the propaganda film Djagalah Tanah Djawa. Its function was to attract Javanese people to be willing to take part in the Japanese program. The meaning stated that victory over the Allied occupation could only be achieved if the Javanese people made sacrifices and cooperated with Japan to realize "New Java". Thus, Japan could dominate the consciousness and unconsciousness of the Javanese population.

Keywords: *bushido, Djagalah Tanah Djawa, Japan, and representation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan propaganda ideologi bushido pada film berjudul *Djagalah Tanah Djawa* yang diterbitkan pada masa pendudukan Jepang. Jepang memiliki keterbatasan sumber daya alam dan manusia untuk menghadapi Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya. Jawa dipandang sebagai wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan Jepang. Propaganda diperlukan agar ideologi bushido dapat diinternalisasi kepada penduduk Jawa. Permasalahan yang dibahas meliputi bentuk ideologi yang dipegang teguh

oleh masyarakat Jepang; fungsi propaganda Jepang di Jawa; dan makna ideologi yang direpresentasikan film propaganda *Djagalah Tanah Djawa* pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian menunjukkan ideologi memengaruhi seluruh pandangan hidup dan praktik sosial masyarakat Jepang, apalagi pada masa Perang Asia Timur Raya. Ideologi ini dimasukkan dalam film propaganda *Djagalah Tanah Djawa*. Fungsinya adalah untuk menarik hati penduduk Jawa agar bersedia mengikuti program Jepang. Makna yang ingin disampaikan adalah kemenangan atas penjajahan Sekutu hanya dapat diraih jika penduduk Jawa berkorban dan bekerja sama dengan Jepang demi mewujudkan “Jawa Baru”. Dengan demikian, Jepang dapat mendominasi alam sadar dan ketidaksadaran penduduk Jawa.

Kata kunci: bushido, *Djagalah Tanah Djawa*, Jepang, dan representasi.

A. PENDAHULUAN

Pada 1942, Jepang berhasil menduduki Tarakan, Banjarmasin, Balikpapan, Pontianak, Martapura, Teluk Banten, Eretan Wetan (Jawa Barat), Kragan (Jawa Tengah) dan Batavia. Belanda pun terpaksa menyerah. Gubernur Jenderal Tjarda mesti menandatangani penyerahan Hindia Belanda kepada Dai Nippon (Jepang Raya) di Kalijati pada 8 Maret 1942 (Ibrahim 2004:35-36). Setelah Belanda menyerah, prioritas utama Jepang adalah menghapus pengaruh Barat dan memobilisasi rakyat bumiputra (Indonesia) demi kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya (Pasifik) (Ricklefs 2004:409). Untuk menyukseskan program tersebut, Jepang mengadakan propaganda.

Propaganda berkaitan dengan manipulasi informasi, sensor, dan represi guna memperoleh kepercayaan dan perilaku yang diinginkan penyebar propaganda (Guriev dan Treisman 2020:3-5; Little 2017:224). Propaganda sangat lekat dengan iklan untuk konteks komersial, hubungan masyarakat, dan penyebaran informasi (Hobbs dan McGee 2014:56-58; Norén 2018:3).

Propaganda tidak hanya dilakukan di negara diktator, tetapi juga negara yang menganut demokrasi liberal guna menyebarluaskan cita-cita atau impian dengan cara emosional dan nonrasional (Brennan 2017:3-4; McKinnon 2018:483). Artinya, propaganda bisa dilakukan oleh pemilik kekuasaan entah yang bersifat tunggal ataupun jamak untuk mendominasi suatu komunitas. Ditinjau dari pengertian ini, Jepang sebagai negara imperial berusaha untuk menyebarluaskan cita-cita untuk memenangkan perang Asia Timur Raya melalui media-media yang mudah diterima oleh rakyat bumiputra.

Media-media yang dimaksud di antaranya melalui surat kabar, pamflet, poster, majalah, kesusastaan, lagu, dan pakaian (Waworuntu dan Tjahjawulan 2020:199). Jepang memanfaatkan media-media tersebut untuk memengaruhi alam sadar dan tidak sadar rakyat bumiputra. Prinsip utama yang dipegang teguh oleh Jepang adalah menarik hati rakyat (*minshin ha'aku*) dan mengindoktrinasi mereka (*senbu kosaku*). Dengan cara itu, rakyat bumiputra dapat ditundukkan oleh Dai Nippon (Yuliati 2012:1-2).

Jepang pun membentuk Sendenbu (Departemen Propaganda) dalam lingkup Gunseikanbu (Badan Pemerintahan Militer Jepang) pada Agustus 1942. Tugas Sendenbu adalah menyebarluaskan propaganda dan informasi tentang pemerintahan sipil. Sendenbu merupakan departemen yang terpisah dari seksi propaganda pemerintahan militer yang bertanggung jawab atas informasi tentang operasi militer. Aktivitas Sendenbu menasar seluruh penduduk di Jawa termasuk bumiputra, orang Eropa, minoritas Asia, dan Jepang ketika departemen informasi Angkatan ke-16 Rikugun berhadapan dengan tawanan perang Sekutu dan masyarakat sipil di negara-negara yang menentang Jepang melalui saluran luar negeri (Kurasawa 1987:59). Sebagai badan yang bertanggung jawab atas aktivitas propaganda, Sendenbu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut menyebarluaskan ideologi militer Jepang, yaitu ideologi bushido.

Bushido adalah ideologi yang dipegang teguh oleh militer Jepang. Ideologi ini telah dipraktikkan oleh kaum samurai selama ratusan tahun. Ideologi inilah yang memberikan kekuatan kala Jepang melakukan modernisasi pada era Meiji (abad XIX) (Wibawarta 2008:246). Kebangkitan Jepang selama abad XIX hingga awal abad XX tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi bushido. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang bushido (Bunker 2001; Dixon, Gilda, dan Bulgrin 2013; Nishigori et al. 2014; Shiraishi 2018; Watahiki et al. 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas tentang

propaganda Jepang yang berupaya menanamkan ideologi bushido.

Sementara itu, penelitian Asman, Sultan, dan Arianto (2020); Budiarto (2021); Cob (2020); Erwantoro (2010); Indrayani dan Artono (2016); Kurasawa (1987); Nitayadnya (2013); Waworuntu dan Tjahjawulan (2020); serta Yoesoef (2010) menganalisis media-media yang digunakan Jepang mulai dari sampul majalah, film, drama, cerita pendek, dan iklan. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut tidak mengkaji konten film yang menanamkan ideologi bushido ke alam bawah sadar penduduk Jawa melalui film dokumenter berjudul *Djagalah Tanah Djawa*. Oleh sebab itu, film dokumenter tersebut bakal didedah dalam penelitian ini untuk mengungkap representasi ideologi bushido yang ditanamkan orang Jepang.

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa permasalahan. *Pertama*, bentuk ideologi bushido yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. *Kedua*, fungsi propaganda Jepang di Jawa. *Ketiga*, makna ideologi bushido yang direpresentasikan film propaganda *Djagalah Tanah Djawa* pada masa pendudukan Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan propaganda ideologi bushido pada film berjudul *Djagalah Tanah Djawa* yang diterbitkan pada masa pendudukan Jepang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data (heuristik), kritik internal dan eksternal, interpretasi data, dan penarikan simpulan untuk dijadikan

sebuah narasi. Data yang digunakan bersifat kualitatif untuk mengkaji atribusi makna (Meyer 2008:69). Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa film dokumenter yang diperoleh dari situs www.beeldengeluid.nl dan openbeelden.nl. Situs tersebut dimiliki oleh Nederlands Instituut voor Beeld en Geluid, yaitu lembaga yang didirikan pada 1997 sebagai pusat arsip audiovisual Belanda (Nederlands Audiovisueel Archief/NAA). Lembaga ini menjadi pusat arsip audiovisual terbesar di Eropa. Pusat lembaga ini terletak di Hilversum, Belanda. Data film dokumenter dapat diakses melalui laman www.beeldengeluid.nl.

Data primer juga diperoleh dari *Kan Poo* yang memuat berita resmi pemerintah militer Jepang. Data pendukung lainnya diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional. Data-data tersebut lantas disortir untuk menguji otentisitas sumber dan informasi yang terkandung. Selain itu, data-data juga diperbandingkan dengan data lainnya. Selanjutnya, fakta-fakta yang diperoleh dideskripsikan secara terstruktur agar dapat dibuat simpulan (Ratna 2010:310).

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membongkar bentuk, fungsi, dan makna ideologi bushido dalam film dokumenter *Djagalah Tanah Djawa*. Representasi adalah produksi makna konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa. Menurut Hall, terdapat dua proses atau dua sistem representasi. *Pertama* adalah representasi mental, yaitu sistem yang mengorelasikan semua jenis objek,

orang, dan peristiwa dengan seperangkat konsep yang ada di dalam kepala (pikiran). *Kedua* adalah bahasa, yaitu media penyampaian seperangkat konsep yang ada di dalam pikiran kepada para penerima makna (*receiver of meaning*) bisa melalui tulisan, suara-perkataan, ataupun gambar visual (Hall 2003:17-18).

Penelitian ini membaca teks yang terkandung dalam film untuk mengetahui pesan-pesan propaganda yang ingin disampaikan kepada para penonton secara tertulis. Audio dianalisis untuk mengungkap nuansa yang ingin dibangun pembuat film dan pesan-pesan propaganda yang disampaikan oleh narator secara lisan. Visual ditampilkan bagian per bagian untuk mendeskripsikan *scene* yang mengandung propaganda ideologi bushido.

Penelitian ini juga menggunakan teori ideologi. Ideologi pada dasarnya merupakan perangkat koheren ide dan nilai soal pandangan seseorang terhadap dunia, kondisi dunia kekinian, dan keadaan dunia semestinya. Ideologi merupakan peta-peta makna yang dianggap mengandung kebenaran universal, padahal merupakan pemahaman historis yang menutupi dan melanggengkan kekuasaan (Barker 2005:13). Dalam kasus ini, ideologi bushido disebarluaskan oleh Dai Nippon sebagai cara untuk mendominasi penduduk Jawa melalui propaganda.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Ideologi Bushido

Jepang sebuah negara yang berada di Asia Timur. Orang-orang Jepang

menyebut negaranya sendiri sebagai Nippon atau Nihon, yang berarti asal mula matahari. Jepang pun dijuluki sebagai Negeri Matahari Terbit. Jepang memiliki kondisi alam yang cenderung keras karena sering terjadi topan, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi. Jepang juga dikelilingi oleh laut sehingga terisolasi dari dunia luar pada masa lalu. Kondisi alam inilah yang memengaruhi karakter orang Jepang (Situmorang 2009:1-5).

Pada abad X, kaum samurai menjadi kasta yang tertinggi dalam struktur sosial masyarakat Jepang. Pada era Edo (1603-1867), stratifikasi sosial (*mibun seido*) masyarakat Jepang dibagi menjadi empat tingkatan yang disebut sebagai *shinokosho*. *Shi* adalah kependekan dari *bushi* yang berarti kaum samurai atau kesatria, *no* berasal dari kata *nomin* yang berarti petani, *ko* berasal dari kata *kosakunin* yang berarti perajin, dan *sho* berasal dari kata *shonin* yang berarti pedagang (Wibawarta 2008:55).

Sebagai kasta tertinggi, kaum samurai atau *bushi* memiliki otoritas dan kekuasaan yang besar dalam pemerintahan. Jalan hidup seorang *bushi* menjadi cermin masyarakat feodal yang berpusat pada pola *shuju kankei*, yaitu relasi antara majikan-bawahan (tuan dan hamba). Dalam relasi tersebut, seorang hamba mesti menghormati tuannya, berani berkorban, berbalas budi, dan bersungguh-sungguh. Sementara itu, seorang *bushi* mesti mengejar nama baik, harga diri, dan berani berkorban demi tugas di medan perang. Samurai juga mesti memiliki keberanian, keteguhan hati, kehormatan, kesopanan, ketulusan hati,

kebajikan, dan kesetiaan. Kaum samurai menyebut etika moral tersebut sebagai bushido (Wibawarta 2008:56).

Ada delapan jalan kebajikan utama dalam bushido. Kedelapan jalan bushido tersebut yaitu *gi* (kejujuran, keadilan, kebenaran), *yu* (keberanian), *jin* (kebajikan, cinta), *rei* (kepatutan, kesopanan), *makoto* (ketulusan), *meiyo* (kehormatan), *chugi* (kesetiaan), dan *kokki* (pengendalian diri) (Horide 2019:40). Nilai-nilai dan norma-norma tersebut mesti dimiliki oleh Samurai.

Keshogunan Tokugawa (1639-1853) menyebarluaskan ideologi bushido ke seluruh lapisan masyarakat Jepang (Widarahesty dan Ayu 2011:52). Ideologi bushido menjadi sarana bagi kaum samurai untuk mengontrol kehidupan rakyat Jepang. Ideologi ini lantas mengokohkan legitimasi kekuasaan para samurai dalam sistem pemerintahan Kekaisaran Jepang. Kaisar hanya sebagai simbol karena pada kenyataannya pemerintahan dijalankan oleh *shogun* (kaum elite samurai). Pelanggaran terhadap nilai-nilai bushido bisa berakibat fatal, yaitu mesti melakukan ritual bunuh diri yang disebut dengan *seppuku*.

Ideologi bushido menjadi pandangan hidup dan praktik sosial masyarakat Jepang dari masa ke masa. Semangat samurai tertanam dalam bawah sadar dan kesadaran masyarakat Jepang. Pada era Perang Asia Timur Raya, bala tentara Dai Nippon memegang teguh ideologi ini guna mewujudkan *hakko ichiu* (delapan penjuru dunia dalam satu atap, yaitu Jepang sebagai pusat) (Bibik 2020:44; Edwards 2003:291; Ryt 2002:56). Baik

bushido maupun *hakko ichiu* menjadi ideologi yang dipegang teguh orang Jepang kala Perang Asia Timur Raya (1942-1945).

2. Meraih Simpati Bangsa Indonesia

Sejak bercokol di Jawa, bala tentara Dai Nippon berupaya untuk meraih simpati bangsa Indonesia. Sendenbu menjadi andalan guna memengaruhi pikiran penduduk Jawa. Tidak pernah sekalipun kepala Sendenbu dijabat oleh kalangan sipil. Pemerintah militer hanya memercayai golongannya sendiri untuk memimpin departemen tersebut. Kolonel Machida (Agustus 1942-Oktober 1943), Mayor Adachi (Oktober 1943-Maret 1945), dan Kolonel Takahashi (April-Agustus 1945) merupakan beberapa perwira yang dipercaya untuk memberikan komando dalam Sendenbu (Kurasawa 1987:59-60).

Setelah pertemporan habis, maka Sendenbu bekerdja dengan giat oentoek memberi pimpinan atas penerangan tentang toedjoean dan maksoed Pemerintah Balatentara. Sebagaimana orang mengetahoei, pendoedoek Indonesia berdjoemlah 70% dari segala pendoedoek di daerah-daerah jang didoedoeki. Maka dari pada itoe Pemerintah memperhatikan soerat-soerat kabar, siaran radio, pertoendjokan gambar hidoep, sandiwara dan sebagainya. Oentoek memberi memberi pimpinan dengan pikiran-pikiran dan daja-oepaja baroe di daerah-daerah Selatan ini, maka Sendenbu sekarang mengambil tindakan-tindakan... (Gunseikanbu 2603a:8).

Berdasarkan maklumat pemerintahan militer Jepang di atas, tujuan Sendenbu adalah untuk mengawasi dan memanfaatkan seluruh media massa demi tujuan Jepang. Bahkan memanfaatkan hiburan dan kesenian untuk memberi “penerangan”. Jepang juga melihat bahwa jumlah penduduk Indonesia yang terbesar di antara wilayah-wilayah yang diduduki Jepang, sehingga dianggap sebagai wilayah yang potensial. Oleh sebab itu, melalui Sendenbu, Jepang berkeinginan agar mentalitas rakyat bumiputra meniru Jepang. Jepang ingin agar rakyat bumiputra berlaku disiplin, teguh pendirian, pekerja keras, dan berbakti kepada Tenno Heika (Kaisar Jepang).

Agar birokrasi berjalan lancar, Sendenbu dibagi menjadi tiga seksi, yaitu seksi administrasi, seksi berita dan pers, serta seksi propaganda. Dari ketiganya, seksi propaganda menjadi satu-satunya yang dijabat kalangan sipil, sedangkan yang lain dijabat oleh letnan atau letnan dua. Sendenbu juga membentuk badan-badan propaganda lain agar kegiatan agitasi berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Berikut ini merupakan badan-badan propaganda tersebut.

Badan Organisasi	Berdiri pada Tahun	Tugas dan Fungsi
Kantor Berita Domei		Memberitakan informasi
Jawa Hoso Kanrikyoku (Biro Pengawas Penyiaran Jawa)	Oktober 1942	Penyiaran domestik, pengelolaan dipercayakan kepada N.H.K (Perusahaan Penyiaran Jepang)

Jawa Engeki Kyokai (Perserikatan Usaha Sandiwara Jawa)		Membuat pertunjukan sandiwara/ drama
Jawa Shinbunkai (Korporasi surat kabar Jawa)	Desember 1942	Menerbitkan surat kabar (pengelolaan dipercayakan kepada Asahi Shinbun)
Nihon Eigasha atau Nichi'ei (Perusahaan Film Jepang)	April 1943	Memproduksi film
Eiga Haikyosha atau Eihai (Perusahaan Distribusi Film)	April 1943	Mendistribusikan film

Tabel 1. Badan-badan Propaganda.
Sumber: Gunseikanbu 2603b:26; Kurasawa 1987.

April 1943, Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan) didirikan untuk membantu pekerjaan Sendenbu pada bidang pengembangan kebudayaan Jepang dan Indonesia. Tugas organisasi ini antara lain mempromosikan seni tradisional Indonesia, memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Jepang, serta mendidik dan melatih seniman Indonesia.

Pusat Kebudayaan terdiri atas lima seksi yang dikepalai oleh orang Indonesia, di antaranya administrasi, sastra, musik, seni rupa, seni pertunjukan (seni drama, seni tari, dan film). Jepang merekrut ahli-ahli dari beragam cabang seni untuk dipekerjakan sebagai karyawan. Jepang juga mengirim instruktur untuk melatih mereka. Pelatihan yang dimaksud tentu agar para seniman Indonesia mengikuti keinginan Jepang (Kurasawa 1987:60-61).

Agar kegiatan propaganda bisa menjangkau perdesaan, Jepang men-

dirikan organisasi propaganda di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, dan Surabaya. Organisasi propaganda lokal tersebut bertanggung jawab atas kegiatan propaganda di tiga atau empat daerah keresidenan. Unit operasi distrik Jakarta bertanggung jawab atas kegiatan propaganda di Banten, Jakarta, Bogor, dan Kota Istimewa Jakarta. Unit operasi distrik Bandung bertanggung jawab atas Cirebon dan Banyumas. Unit operasi distrik Yogyakarta bertanggung jawab atas daerah istimewa Yogyakarta dan Surakarta, Madiun, dan Kedu. Unit operasi distrik Semarang bertanggung jawab atas Semarang, Pekalongan, dan Pati. Unit operasi distrik Surabaya bertanggung jawab atas Surabaya, Bojonegoro, dan Madura; Unit operasi distrik Malang bertanggung jawab atas Malang Kediri, dan Besuki (Kurasawa 1987:61-62). Unit-unit operasi tersebut berada di bawah kontrol langsung Sendenbu.

Selain itu, setiap kantor keresidenan juga memiliki seksi propaganda dan informasi. Setidaknya salah satu staf merupakan orang Jepang yang dikirim langsung secara khusus dari Jakarta. Setiap kabupaten dan kecamatan juga selalu ada divisi yang bertanggung jawab atas kegiatan propaganda. Kegiatan propaganda pemerintah lokal tersebut berada di bawah direktur Departemen Urusan Umum (Shumubu) yang tidak berhubungan dengan Sendenbu.

Di dalam tubuh Sendenbu, terdapat orang-orang yang ahli dalam propaganda dan ahli dalam ranah kesenian. Kedua tipe keahlian tersebut berkolaborasi untuk kepentingan pemerintah

militer Jepang. Bahkan, Jepang merekrut orang-orang Indonesia yang dianggap berkarisma dan ahli berpidato. Mereka juga merekrut orang Indonesia yang memiliki karir, orientasi politik, dan posisi dalam masyarakat tradisional yang terpendang. Jepang sangat menyukai guru sekolah dan orang-orang anti-Belanda untuk direkrut. Salah satu orang yang dipercaya Jepang adalah Muhammad Yamin untuk ditempatkan sebagai *sanyo* (penasihat) Sendenbu. Selain itu, Jepang juga memercayai Sitti Noerdjannah, seorang guru di pesantren dan aktivis gerakan Islam. Jepang juga merekrut Chairul Saleh dan Sukarni, pemuda radikal anti-kolonialis.

Jepang merekrut pula ahli-ahli seni seperti Raden Mas Soeroso (pelukis) dan Iton Lasmana (perancang penanggung jawab periklanan). Beberapa seniman Indonesia yang direkrut untuk Keimin Bunka Shidoso antara lain Sanusi Pane (penulis), Armijn Pane (penulis), Utojo (musisi), Simanjuntak (musisi), Raden Koesbini (musisi), Raden Agoes Dipajasasoemita (pelukis), dan Dauhar Arifin Soetomo (penulis esai dan drama). Jepang juga merekrut tokoh masyarakat lokal sebagai agen propaganda di tingkat paling bawah (akar rumput). Sistem *tonarigumi* (Rukun Tetangga) dimanfaatkan untuk kegiatan propaganda. Selain itu, Sendenbu mendirikan sekolah pelatihan untuk melatih propagandisnya. Kursus-kursus singkat diadakan guna menyokong pelatihan para propagandis Jepang (Kurasawa 1987:65-66).

Dengan demikian, Jepang benar-benar memanfaatkan seluruh elemen

masyarakat mulai dari tingkat paling bawah, seniman, hingga tokoh politik Indonesia untuk dijadikan sebagai propagandis. Jepang jelas tidak mau ada satu elemen masyarakat pun yang menentang kebijakan militernya di Indonesia, khususnya Jawa. Hal ini sebetulnya memperlihatkan bahwa Jepang sangat membutuhkan tenaga orang-orang bumiputra guna menghadapi pasukan sekutu yang mulai mengancam. Untuk itulah Jepang perlu menanamkan ideologinya kepada bangsa Indonesia melalui media propaganda. Ideologi Jepang yang dimaksud adalah bushido.

3. Bushido dalam Film Dokumenter *Djagalah Tanah Djawa*

Film merupakan media paling efektif dalam menyebarkan propaganda. Film memiliki kemampuan untuk membuat para audiens (penonton) takjub dan terpesona. Film mampu untuk memanipulasi pola pikir, tindakan dan sikap baik individu maupun kelompok masyarakat. Film dapat memengaruhi akal dan hati sanubari penonton dengan meyakinkan (Ruthnia dan Sofyan 2013:190). Film mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dari lapisan terbawah hingga tertinggi (Budiarto 2021:41).

Film dapat menciptakan *audience en masse*. Film tidak hanya memengaruhi penonton, tetapi juga interaksi terhadap penonton lain (Irawanto 2004:5). Artinya, film memantik perilaku kolektif atau *collective behaviour*. Dalam perilaku kolektif, sekelompok orang dapat melakukan suatu tindakan baik yang terorganisir maupun tidak terorganisir.

Perilaku kolektif merupakan bagian dari psikologi massa. Psikologi massa adalah ilmu tentang perilaku dan proses mental suatu massa yang bersifat kolektif (Wahyono 2016:2). Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi untuk memicu psikologi massa agar berperilaku sesuai kehendak pembuat film. Namun demikian, perilaku penonton dapat pula tidak terprediksi atau di luar kontrol si pembuat film.

Film dapat dilihat sebagai ikon kekuasaan. Artinya, film adalah ikon karena mengandung suatu bentuk replikasi, simulasi, imitasi, dan persamaan dengan objek aslinya (Danesi 2010:44). Ikon sebagai sebuah tanda tentu mengandung penanda (*signifier*) dan tinanda (*signified*) dalam sistem semiotika. Film sebagai ikon atau tanda pastilah mengandung suatu makna tersembunyi, apalagi film propaganda yang memang dibuat untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu.

Film propaganda biasanya berbentuk dokumenter agar penonton yakin terhadap konten yang ditampilkan secara audiovisual (Irawanto 2004:6). Penonton digiring agar memiliki persamaan sudut pandang politik terhadap pembuat film. Dalam kasus ini, Jepang berupaya menggiring sudut pandang para penonton, yaitu penduduk Jawa, melalui film propaganda berjudul *Djagalah Tanah Djawa (Mamore Jawa)*.

Film *Djagalah Tanah Djawa* dibuat oleh perusahaan film Jepang, yaitu Nippon Eigasha Djawa. Film ini diproduksi pada Januari 1943. Pada masa itu, Jepang sedang gencar mengadakan kampanye peperangan

melawan sekutu, khususnya Amerika Serikat dalam Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Film ini berdurasi 10 menit 24 detik. Pada masa itu, film-film propaganda memang berdurasi tidak terlampaui panjang agar pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh penonton.

Film ini dibagi menjadi beberapa babak. Babak pertama, film menampilkan logo pembuat film dan judul film tersebut selama kurang lebih 20 detik. Selanjutnya, narasi propaganda baik secara audio maupun visual disajikan sebagai berikut, “Pada masa ini semangat oentoek mempersatoekan tenaga soedah timboel di hati-sanoebari seloeroeh bangsa Asia. Semoea lapisan pendoedoek Djawa memadjoekan soeara hendak mendjaga tanah-air dengan tenaga sendiri. Soenggoeh djantan soeara itoe! Marilah kita bersama² mempertahankan tanah-air kita!” (Nippon Eigasha 1943).

Petikan narasi tersebut menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan agar pesan yang disampaikan oleh narator bisa diterima dengan mudah oleh penonton atau pendengarnya. Ini karena bahasa merupakan sebuah cermin yang merefleksikan makna sebenarnya, sebagaimana yang eksis di dunia (Hall 2003:24). Fungsi bahasa inilah yang dimanfaatkan pemerintah militer Jepang dengan mengonstruksi pandangan dunia sesuai dengan kepentingan Jepang.

Pandangan dunia yang dimaksud adalah ide, gagasan, atau objek bahwa Jepang berupaya untuk menyatukan bangsa-bangsa di Asia untuk bersama-

sama menjaga dan mempertahankan tanah air.

Pemerintah militer Jepang melalui penggunaan bahasa Indonesia mengajak para penontonnya agar bersedia ikut kebijakan perang Jepang yang ditunjukkan dalam kalimat, “Marilah kita bersama-sama mempertahankan tanah air kita!” Jepang juga membangun persepsi bahwa semangat dan kepentingan Jepang adalah sama dengan kehendak bangsa-bangsa Asia, khususnya penduduk Jawa, untuk menjaga tanah air dengan tenaga sendiri. Menjaga dan mempertahankan tanah air yang dimaksud tentu dalam konteks perang terhadap Sekutu (Inggris, Amerika Serikat, dan Belanda) yang dianggap sebagai penjajah. Semangat cinta tanah air adalah salah satu nilai yang terkandung dalam ideologi bushido. Artinya, pemerintah militer Jepang menanamkan sekaligus menyebarkan bushido sejak babak pertama film tersebut. Harapannya, penonton menerima ideologi bushido sejak film dimulai.

Sementara itu, audio film menyajikan suara narator yang membacakan narasi dengan lantang. Narator dalam penyampaian narasi membangun semangat bagi para pendengarnya. Musik latar belakang juga sangat mendukung nuansa yang ingin dibangun oleh pembuat film dokumenter. Baik secara audio maupun visual, bagian awal film ini membangkitkan nuansa kepahlawanan, cinta tanah air, dan semangat persatuan bangsa Asia. Babak awal ini menimbulkan nuansa ajakan bagi para penonton agar tertarik ikut dalam kebijakan perang Jepang.

Peralihan ke babak kedua dimulai dengan teks bertuliskan, “Kemenangan terakhir haroes di fihak kita” pada menit 00.31. Babak ini merupakan bagian isi dari film. Teks pembuka tersebut terdiri atas kata-kata yang bermakna. Kemenangan berarti keberhasilan dapat mengalahkan musuh dalam suatu perjuangan. Makna kata tersebut berubah ketika ditambah dengan kata “terakhir”, sehingga frase kemenangan terakhir dapat dimaknai sebagai tujuan utama pembuat film. Tujuan utama yang dimaksud adalah kemenangan mutlak dalam Perang Asia Timur Raya.

Secara visual, film menampilkan serangan Jepang ke markas Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Video diambil dari pesawat tempur Jepang. Untuk menambah nuansa heroik, teks bertuliskan “Keroentoehan Amerika/Inggeris” ditambahkan. Secara audio, musik yang ditampilkan bernuansa perang dengan menampilkan suara-suara gelegar bom. Visual juga menampilkan meriam-meriam yang dimiliki Jepang sedang menembaki target.



Gambar 1. Pasukan Jepang menyerbu pertahanan Sekutu pada menit 01.08.

Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Adegan berikutnya adalah pasukan Jepang yang berlari dengan gagah berani sembari membawa senjata api

laras panjang. Salah seorang di antara mereka berlari sembari mengacungkan pedang kemiliteran (*gunto*). Tentara Sekutu digambarkan menyerah kalah. Visual menampilkan tentara Eropa mengangkat kedua tangan. Adegan selanjutnya memperlihatkan sosok tentara Inggris membawa bendera Inggris dan bendera putih yang tersayat, “ditemani” oleh tentara Jepang untuk penyerahan Singapura. Adegan pada babak ini merupakan sebuah ikon yang mengandung suatu makna.

Seorang perwira yang membawa pedang militer mengingatkan masa-masa *keshogunan* tatkala berperang melawan musuh yang batil. Pedang yang diacungkan merupakan ikon semangat juang seorang samurai saat berperang. Persepsi visual (indeks) yang diinginkan dari adegan ini adalah Jepang memiliki pasukan yang pantang menyerah, berani, dan tidak takut mati apabila mesti membela tanah airnya.

Keberanian adalah salah satu jalan kebajikan bushido, yaitu *yu*. Menurut Nitobe, semangat keberanian merupakan sebuah kebajikan yang dilakukan untuk tujuan kebenaran (*gi*) (Nitobe 1908:25). Nitobe memberi gambaran bahwa anak-anak samurai wajib mengikuti ujian keberanian dengan memasuki tanah eksekusi dan meninggalkan tanda segel di kepala penjahat yang dipenggal sebelum matahari terbit (Horide 2019:40; Nitobe 1908:28). Orang-orang Jepang memiliki tradisi untuk mengasah keberanian dengan cara yang ekstrim agar siap dalam medan pertempuran demi menegakkan kebenaran.

Nilai-nilai *gi* dan *yu* inilah yang ingin ditampilkan dalam adegan film

dokumenter *Djagalalah Tanah Djawa*. Pembuat film berharap, nilai-nilai *gi* dan *yu* dapat diterima dan ditiru oleh para penonton, yaitu penduduk Jawa. Nilai *gi* ditunjukkan dalam adegan visual kegigihan pasukan Jepang yang berhasil memaksa tentara Sekutu menyerah. Dalam propaganda Jepang, Sekutu dianggap sebagai penjajah yang telah menyengsarakan penduduk Asia. Oleh sebab itu, perang menghadapi Sekutu dianggap sebagai sebuah kebenaran (*gi*). Pembebasan rakyat pribumi dari cengkraman sekutu dianggap sebagai sebuah tindakan kebajikan (*yu*).



Gambar 2. Pembela Tanah Air (Peta) berlatih menggunakan meriam anti pesawat pada menit 01.55. Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Babak ketiga dimulai dengan teks, “Tanah Djawapoen terletak di medan perang jang terkemoeka, kita wadjib selaloe bersiap”. Teks tersebut jelas mengandung makna, yaitu agar penduduk Jawa bersiap menghadapi pertempuran, karena Jawa berada dalam zona perang. Makna berikutnya adalah cara penduduk Jawa bersiap menghadapi perang. Cara yang dimaksud tersirat dalam adegan-adegan selanjutnya yang memperlihatkan video meriam-meriam (artileri) anti pesawat tempur yang dijalankan oleh orang-orang bumiputra pada menit 01.40.

Mereka dapat diidentifikasi sebagai orang bumiputra melalui narasi yang disampaikan oleh narator sebagai berikut, “Apakah artinya serangan musuh kepada kita jika ada barisan penjaga tanah air kita yang giat berlatih diri dengan semangat berjuang sudah tentu mereka dapat menghancurkan setiap pesawat musuh” (Nippon Eigasha 1943). Narasi tersebut merepresentasikan tentang pentingnya barisan penjaga tanah air untuk berlatih menghadapi pesawat tempur musuh. Narasi tersebut memberi kesan bahwa pelatihan yang dilakukan Jepang terhadap barisan penjaga tanah air pasti dapat mengalahkan serangan musuh yang sesungguhnya. Selain itu, visual barisan penjaga tanah air yang beranggotakan orang bumiputra membangun persepsi bahwa mereka sangat antusias untuk terlibat dalam Perang Asia Timur Raya bersama Jepang.



Gambar 3. Bendera Jepang, Hinomaru.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Berikutnya, muncul video bendera Jepang (*Hinomaru*) dengan teks beraksara Jepang (Kanji dan Katakana) yang berkibar pada menit 02.16 - 02.19. Kibaran bendera *Hinomaru* adalah simbol *meiyo* (kehormatan) dan *chugi* (kesetiaan). Visual tersebut merepresentasikan bahwa Jepang memegang teguh kehormatan dan kesetiaan kepada

tanah air. Suatu kehormatan bagi Jepang jika dapat mengayomi dan membantu bangsa Indonesia untuk menjaga kedaulatan tanah airnya dalam menghadapi penjajah Sekutu.

Adekan selanjutnya menampilkan pasukan Heiho (pembantu tentara Jepang) berbaris sembari membawa tongkat panjang dan bambu runcing pada menit 02.28 hingga menit 04.27. Barisan pemuda juga membawa cangkul. Mereka juga membawa spanduk sembari melakukan parade, lalu memberi hormat kepada Kaisar Jepang.



Gambar 4. Parade pemuda Jawa membawa tongkat panjang, cangkul, bambu runcing, dan spanduk pada menit 04.05.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Visual film merepresentasikan unsur *gi* (keadilan), *yu* (keberanian), *rei* (kepantasan), *makoto* (ketulusan), *meiyo* (kehormatan), *chugi* (kesetiaan), dan *kokki* (pengendalian diri). Simbol-simbol Kekaisaran Jepang merepresentasikan *gi* (keadilan dan kebenaran). Barisan pemuda merepresentasikan keberanian. Mereka mengenakan seragam dengan penuh kepantasan. Mimik wajah para peserta parade merepresentasikan ketulusan. Gestur para peserta parade menunjukkan kehormatan. Mereka rela membawa simbol-simbol Kekaisaran Jepang dan pemerintah militer Jepang sebagai tanda kesetiaan dan pengendalian diri.

Pada menit 04.26, muncul adegan para anggota polisi sedang berlatih. Citra kepolisian dalam film tersebut dapat diidentifikasi dari penggunaan seragam yang digunakan sebagai berikut, “Pakaian seragam pada Djawa-Keisatsu mengenai bentuk dan warna tidak berbeda dengan jang lama; hanja embleem dan tanda2 kepangkatan jang berbeda dengan jang dahulu. Lambang kepolisian jang dipakai pada tutup kepala menggambarkan matahari jang berbentuk bintang dengan rudju 5 pandjang” (Oudang 1952:45).



Gambar 5. Para anggota polisi (Djawa-Keisatsu) sedang berlatih menggunakan pedang kayu pada menit 04.55.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Polisi adalah simbol keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Latihan perang yang dilakukan merepresentasikan keberanian polisi Jawa untuk menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran sebagaimana nilai-nilai bushido. Kepolisian juga memiliki citra kebajikan dalam ranah sosial kemasyarakatan. Selain itu, tampilan polisi yang sedang berlatih merepresentasikan bahwa mereka siap untuk ikut membantu Perang Asia Timur Raya.

Polisi, begitu pula lain² alat-perengkapan pemerintahan, dikedepankan untuk membantu usaha peperangan, apa jang disebut

“peperangan Asia Timur Raya” (*Dai Tooa Senso*). Segala sesuatu jang dikerdjakan di Djawa dan Madura adalah dibawah sembojan “untuk kepentingan pembangunan Djawa” dan, “untuk menang peperangan”; djuga dalam dinas kepolisian hal ini di-dengung-kan, dengan tudjuan memberikan keinsjafan kepada anggauta’ kepolisian bangsa Indonesia akan itu, dengan maksud ‘mentjapai prestasi setinggi²-nja untuk kepentingan usaha peperangan (Oudang 1952:35).



Gambar 6. Simulasi penanggulangan kebakaran dalam perang pada menit 06.12.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Pada menit 06.12, film menampilkan adegan simulasi penanggulangan serangan udara dalam perang. Babak ini didahului oleh adegan seorang anggota militer menggunakan teropong untuk mengintai kondisi angkasa. Adegan tersebut merepresentasikan kesiapan militer Jepang dalam menghadapi serangan udara. Adegan dilanjutkan dengan menampilkan perlengkapan untuk memadamkan api. Muncul tulisan “Kotak Oentoek Mentjegah Bahaja Api”.

Pada menit 06.13, film menampilkan pesawat terbang. Adegan tersebut merepresentasikan simulasi serangan udara yang bisa datang secara tiba-tiba. Lantas, suara sirene menggelegar

sebagai tanda bahaya. Para siswa berlari sembari membawa ember-ember berisi air. Sebagian siswa berlindung di bawah meja belajar. Asap membumbung tinggi. Tempo musik menjadi cepat yang membangun nuansa genting. Penduduk bekerja sama dengan pemadam kebakaran (*syoobootai*). Para medis hilir mudik membawa tandu untuk dimasukkan ke dalam ambulans. Narator menyampaikan pernyataan dengan suara datar namun lantang, dengan penekanan-penekanan pada bagian tertentu sebagai berikut, “Apakah yang dapat diperbuat oleh sekutu terhadap tanah Jawa? Seluruh penduduk dengan semangat yang bergelora dan hati tabah pasti melenyapkan maksud musuh” (Nippon Eigasha 1943).

Pernyataan yang disampaikan oleh narator mengandung wacana bahwa penduduk Jawa memiliki semangat untuk mempertahankan tanah airnya dari serangan musuh. Frase “semangat yang bergelora” mengandung makna *yu* (keberanian) dalam melawan musuh. Frase “hati tabah” merepresentasikan nilai bushido, yaitu *makoto* (ketulusan) dan *kokki* (pengendalian diri).

Orang yang berhati tabah pasti memiliki ketulusan dan pengendalian diri agar dapat menghadapi situasi dengan pikiran yang jernih, dalam hal ini ketabahan dalam menghadapi serangan Sekutu. Nuansa rasa senasib dan sepenanggungan dalam melawan Sekutu yang ditampilkan dalam adegan tersebut mengandung maksud agar penonton mau menjadi bagian dari rencana besar Jepang.



Gambar 7. Adegan para siswa membawa ember-ember air dalam simulasi penanggulangan kebakaran akibat serangan udara pada menit 06.40.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Pada menit 08.08, film menampilkan adegan seorang tentara mengenakan helm, seragam penyamaran dan mengacungkan *gunto* sembari berteriak. Ia diikuti oleh sejumlah pasukan yang berlari dengan gagah berani di tengah medan terbuka. Pada menit 08.28, muncul adegan pasukan pembantu mengikuti kegiatan baris berbaris.



Gambar 8. Seorang tentara mengacungkan *gunto* dengan helm berdaun sebagai penyamaran sedang berteriak sebagai tanda penyerangan. Sumber: Nippon Eigasha 1943.



Gambar 9. Pasukan pembantu (Heiho) berbaris pada menit 08.32.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

Selanjutnya, narator dengan penuh semangat mengatakan sebagai berikut.

Kemenangan dalam peperangan di masa ini tergantung pada pertempuran udara yang terakhir. Maka dari itu, jika semangat semua penduduk sudah siap untuk menjaga serangan dari udara, keamanan tanah Jawa dapat dipertahankan. Jadi mulai pada saat ini juga, tiap-tiap penduduk tanah Jawa, tua dan muda, laki-laki dan perempuan semuanya wajib bersiap menjaga tanah air dari serangan musuh (Nippon Eigasha 1943).

Pesan yang disampaikan oleh narator mengandung beberapa maksud. *Pertama*, penduduk Jawa mesti bersedia untuk belajar menghadapi lawan, baik langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, penduduk Jawa juga mesti mengenali bentuk-bentuk serangan musuh, dalam hal ini adalah serangan udara. *Ketiga*, penduduk Jawa juga mesti belajar menghadapi pengalaman yang sulit guna menghadapi serangan udara dari musuh.

Keberhasilan menghadapi serangan udara adalah jaminan bagi keamanan dan keutuhan tanah air. Oleh sebab itu, seluruh penduduk tanah Jawa, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, harus belajar bersama Jepang untuk mengantisipasi serangan-serangan musuh, khususnya yang berasal dari serangan udara. Belajar menghadapi lawan secara langsung, mengenali sifat alami dari segala rintangan, dan belajar melalui pengalaman yang sulit merupakan nilai-nilai dalam ideologi bushido (Felix G. Rivera DSW 1990:45).

Pada bagian terakhir, film menampilkan iring-iringan truk berisi pasukan yang terus tegap berdiri. Nuansa heroik dan patriotik diperkuat dengan iringan musik yang penuh semangat. Pada menit 10.09 muncul teks, “Berdjagalah!”. Teks ini mengandung wacana agar para penonton siap-siaga. Teks selanjutnya adalah “Tanah Djawa”, disusul dengan “Membela Tanah Air”.



Gambar 10. Rombongan pasukan di atas truk dan teks “Berdjagalah!”.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.



Gambar 11. Visual rombongan pasukan disertai teks “Tanah Djawa”.
Sumber: Nippon Eigasha 1943.

“Berjagalah tanah Jawa membela tanah air” merupakan wacana pemerintah militer Jepang untuk memperoleh dukungan penduduk Jawa dalam Perang Asia Timur Raya. Teks tersebut merepresentasikan keinginan untuk membangun *meiyo*, yaitu menjaga kehormatan tanah Jawa. Membela tanah air adalah simbol *chugi* (kesetiaan) dan *jin* (cinta) pada tanah

tempat berkehidupan. Seruan lantang ini juga membangun *yu* (keberanian) penduduk Jawa untuk mempertahankan Jawa dari Sekutu.

Teks tersebut mengandung makna bahwa untuk menggapai kemenangan, penduduk Jawa mesti mengikuti nilai-nilai bushido sebagaimana orang-orang Jepang memegang teguh semangat kesatria sampai akhir hayat. Dalam *budo*, kematian di medan perang bukanlah hal terburuk. Sebuah kehormatan apabila kehilangan nyawa karena membela kebenaran, kebajikan, dan tanah air. Bagi kesatria *bushi*, kurangnya keberanian dan kehilangan kehormatan dianggap jauh lebih buruk daripada kematian (Kuśnierz 2011:5). Demikianlah ideologi bushido ditanamkan atau diindoktrinasi kepada penduduk Jawa.



Gambar 12. Teks “Membela Tanah Air” sebagai bagian terakhir dari film. Sumber: Nippon Eigasha 1943.

D. SIMPULAN

Bentuk ideologi bushido ditunjukkan melalui pandangan hidup dan praktik sosial masyarakat Jepang. Bushido dipraktikkan selama era Perang Asia Timur Raya. Jepang merasa bahwa perang yang dilakukannya merupakan sebuah kebenaran demi menggapai *hakko ichiu*. Jepang tidak dapat melakukannya sendirian. Oleh sebab itu, Jepang mengadakan propaganda di

wilayah-wilayah yang dikuasainya. Salah satu wilayah yang menjadi objek propaganda adalah Jawa. Wilayah ini memiliki penduduk yang besar sehingga sangat potensial bagi Jepang. Jepang membuat departemen propaganda yang disebut dengan Sendenbu. Melalui Sendenbu, badan yang bertugas memproduksi film propaganda dibentuk, yaitu Nippon Eigasha.

Salah satu film propaganda yang diproduksi berjudul *Djagalah Tanah Djawa*. Fungsi dari produksi film ini adalah untuk menarik hati para penonton (penduduk Jawa) agar sukarela terlibat dalam program-program yang dilaksanakan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Agar penduduk Jawa sukarela, Jepang perlu menanamkan nilai-nilai bushido yang dimilikinya secara tersirat melalui film tersebut. Ada delapan jalan kebajikan bushido yang direpresentasikan dalam film tersebut, di antaranya kejujuran, keberanian, kebajikan, kepatutan, ketulusan, kehormatan, kesetiaan, dan pengendalian diri.

Makna ideologi bushido yang direpresentasikan oleh film *Djagalah Tanah Djawa* adalah kemenangan atas penjajahan Sekutu dapat diraih apabila penduduk Jawa bersedia untuk rela berkorban dan bekerja sama dengan Jepang. Kemenangan akan membawa Jawa pada kemakmuran. “Jawa Baru” dapat diwujudkan dengan Jepang sebagai pengayom. Indoktrinasi ideologi bushido terhadap kesadaran dan ketidaksadaran penduduk Jawa mempermudah Jepang untuk mendominasi Jawa.

DAFTAR SUMBER

- Asman, Dody Kurniawan, Muhammad Iqbal Sultan, dan Arianto. 2020. "Kung Fu dalam Balutan Propaganda Anti Fasisme Jepang." *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1):38-51.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Bibik, Oleksandra. 2020. "Concepts of Asia in Japanese Pan-Asianism: From Cultural to Religious and Political Borders." *Skhid* 3(167):41-46.
- Brennan, Jason. 2017. "Propaganda about Propaganda." *Critical Review: A Journal of Politics and Society* 1-15.
- Budiarto, Gema. 2021. "Media Poster dan Film sebagai Instrumen Propaganda Militer Jepang di Indonesia 1942-1945." *Jurnal Agastya* 11(1):35-56.
- Bunker, Robert J. 2001. "Bushido." Hlm. 134-35 dalam *World War II in the Pacific: An Encyclopedia*. New York: Garland Publishing.
- Cob, Saiful Akram Che. 2020. "Visual Propaganda: A Symbolic Anti-thesis towards Japanese Occupation in Malaya (1942-1945)." *KUPAS SENI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 8(1):43-53.
- Danesi, Marce. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dixon, Boyd, Laura Gilda, dan Lon Bulgrin. 2013. "The Archaeology of World War II Japanese Stragglers on the Island of Guam and the Bushido Code." *Asian Perspectives* 51(1):110-27.
- Edwards, Walter. 2003. "Studies Forging Tradition for a Holy War: The 'Hakkō Ichiū' Tower in Miyazaki and Japanese Wartime Ideology." *Journal of Japanese Studies* 29(2):289-324.
- Erwantoro, Heru. 2010. "Sejarah Sensor Film di Indonesia Masa Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang." *Patanjala* 2(1):1-17.
- Felix G. Rivera DSW. 1990. "The Way of Bushido in Community Organization Teaching." *Administration in Social Work* 14(2):43-61.
- Gunseikanbu. 2603a. "Bahagian I: Pemerintah Agoeng." *Kan Po (Berita Pemerintah)*, Maret 10.
- Gunseikanbu. 2603b. "Bahagian II: Pemerintah Daerah." *Kan Po (Berita Pemerintah)*, Mei 10.
- Guriev, Sergei dan Daniel Treisman. 2020. "A Theory of Informational Autocracy." *Journal of Public Economics* 186:1-11.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Hobbs, Renee dan Sandra McGee. 2014. "Teaching about Propaganda:

- An Examination of the Historical Roots of Media Literacy.” *Journal of Media Literacy Education* 6(2):56-67.
- Horide, Ichiro. 2019. *The Mercantile Ethical Tradition in Edo Period Japan: A Comparative Analysis with Bushido*. Singapore: Springer.
- Ibrahim, Julianto. 2004. “Eksplorasi Ekonomi Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945).” *Humaniora* 16(1):35-49.
- Indrayani, Yayuk dan Artono. 2016. “Propaganda Jepang dalam Majalah Soeara Moeslimin Indonesia Tahun 1944-1945.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4(2):254-68.
- Irawanto, Budi. 2004. “Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8(1):1-16.
- Kurasawa, Aiko. 1987. “Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945.” *Indonesia* 44:59-116.
- Kuśnierz, Cezary. 2011. “Values associated with practicing modern karate as a form of cultivating old Japanese Bushido patterns.” *Journal of Martial Arts Anthropology* 11(4):1-5.
- McKinnon, Rachel. 2018. “The Epistemology of Propaganda.” *Philosophy and Phenomenological Research* 96(2):483-89.
- Meyer, Anneke. 2008. “Investigating Cultural Consumers.” Hlm. 68-88 dalam *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Nippon Eigasha. 1943. *Djagalahan Tanah Djawa*. <https://zoeken.beeldengeluid.nl/program/urn:vme:default:program:2101608040030573831?ac=dgtl&q=Djagalahan+tanah+Djawa>
- Nishigori, Hiroshi, Rebecca Harrison, Jamiu Busari, dan Tim Dornan. 2014. “Bushido and Medical Professionalism in Japan.” *Academic Medicine* 89(4):560-63.
- Nitayadnya, I. Wayan. 2013. “Muatan Politik Propaganda Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus.” *Atavisme* 16(2):215-27.
- Nitobe, Inazo. 1908. *Bushido, The Soul of Japan*. Tokyo: Teibi Publishing Company.
- Norén, Fredrik. 2018. “H-Day 1967 - An Alternative Perspective on ‘Propaganda’ in the Historiography of Public Relation.” *Public Relations Review* 1-10.
- Oudang, M. 1952. *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*. Jakarta: Mahabarata.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricklefs, M. C. 2004. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Ruthnia, Eka Nada Shofa Alkhajar Firdastin Yudiningrum dan Agus Sofyan. 2013. "Film sebagai Propaganda di Indonesia." *Forum Ilmu Sosial* 40(2):189-200.
- Ryt, Ami M. Van De. 2002. "Japanese Occupation of Indonesia." *Perspectives in History* 56-68.
- Shiraishi, Masaki. 2018. "Bushidō as a Hybrid: Hybridity and Transculturation in the Bushidō Discourse." *Asian Studies VI* 22(1):51-70.
- Situmorang, Hamzon. 2009. *Ilmu Kejepangan I*. Medan: USU Press.
- T. Little, Andrew. 2017. "Propaganda and credulity." *Games and Economic Behavior* 102:224-232.
- Wahyono, Agus. 2016. *Psikologi Massa*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Tengah.
- Watahiki, Nobumichi, Yoshikazu Matsui, Violeta Mihaela Dincă, dan Iulia Waniek. 2020. "The Application of the Bushido-Samurai Code Principles within Romanian Companies." *Amfiteatru Economic* 22(53):152-63.
- Waworuntu, Shafaat Rouzel dan Indah Tjahjawulan. 2020. "Kulit Muka Majalah Djawa Baroe: Representasi Propaganda Pendudukan Jepang di Indonesia." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 8(2):198-226.
- Wibawarta, Bambang. 2008. "Dejima VOC dan Rangaku." *Jurnal Wacana* 10(2).
- Widarahesty, Yushi dan Rindu Ayu. 2011. "Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang: Studi tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) sampai Perang Dunia II." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 1(1).
- Yoesoef, M. 2010. "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang." *Makara, Sosial Humaniora* 14(1):11-16.
- Yuliati, Dewi. 2012. "Mewaspada! Propaganda Melalui Kajian Sejarah (Studi atas Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945)." *HUMANIKA* 15(9).

